

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 74 Tahun 2016 Tentang Pusat Kesehatan Masyarakat yang selanjutnya disebut Puskesmas adalah unit pelaksana teknis dinas kesehatan kabupaten/kota yang bertanggung jawab menyelenggarakan pembangunan kesehatan di suatu wilayah kerja. Ruang lingkup kegiatan pelayanan kefarmasian di puskesmas meliputi pengelolaan obat dan bahan medis habis pakai dan kegiatan pelayanan farmasi klinik didukung dengan adanya sarana prasarana dan sumber daya manusia.

Pengelolaan obat merupakan suatu rangkaian kegiatan yang menyangkut aspek perencanaan, pengadaan, penyimpanan, dan pendistribusian obat yang dikelola secara optimal untuk menjamin tercapainya ketepatan jumlah dan jenis perbekalan farmasi dan alat kesehatan, dengan memanfaatkan sumber-sumber yang tersedia seperti tenaga, dana, sarana, dan perangkat lunak (metode dan tata laksana) dalam upaya mencapai tujuan yang ditetapkan diberbagai tingkat unit kerja. (Rismalawati *et al.*, 2017)

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 72 tahun 2016 Tentang Standar pelayanan kefarmasian di Rumah Sakit, pengelolaan obat dan alat kesehatan kegawatdaruratan harus menjamin jumlah dan jenis obat sesuai dengan daftar obat kegawatdarurat yang telah

ditetapkan, tidak boleh bercampur dengan persediaan obat untuk kebutuhan lain, bila dipakai untuk keperluan gawat darurat harus segera diganti, dicek secara berkala apakah ada yang kadaluwarsa, dilarang untuk dipinjam untuk kebutuhan lain. Dalam pengelolaan obat kegawatdaruratan, puskesmas seharusnya memiliki kebijakan maupun prosedur agar lebih mudah dan tertata dalam pelaksanaannya. (Kemenkes RI, 2016)

Pelayanan Kegawatdaruratan adalah tindakan medis yang dibutuhkan oleh pasien gawat darurat dalam waktu segera untuk menyelamatkan nyawa dan pencegahan kecacatan.(Kemenkes RI, 2018). Pelayanan Kegawatdaruratan dapat dilakukan dengan disediakan fasilitas *emergency trolley* yang disediakan sebagai upaya untuk meningkatkan mutu pelayanan kesehatan masyarakat baik di Puskesmas maupun Rumah Sakit. Penyediaan obat merupakan salah satu bagian dari pelayanan kefarmasian. Pelayanan kefarmasian menurut Peraturan Menteri Kesehatan No.74 Tahun adalah suatu pelayanan langsung dan bertanggung jawab kepada pasien yang berkaitan dengan Sediaan Farmasi dengan maksud mencapai hasil yang pasti untuk meningkatkan mutu kehidupan pasien. Untuk tercapainya peningkatan kehidupan pasien dibuatlah standar pelayanan kefarmasian yang dijadikan tolak ukur bagi tenaga kefarmasian, salah satunya adalah kegiatan pengelolaan obat. (Kemenkes RI, 2016).

Dalam upaya peningkatan mutu pelayanan kesehatan khususnya Pelayanan Kegawatdaruratan di Puskesmas, maka diperlukan penyediaan

emergency trolley. *Emergency trolley* merupakan tempat untuk penyediaan obat-obatan yang diperlukan segera untuk pertolongan pasien yang mengalami kondisi penurunan status kesehatan secara tiba-tiba. (Pakaya *et al.*, 2021)

Emergency trolley sangatlah penting karena merupakan sarana/alat untuk pelayanan kesehatan, untuk itu pengelolaan *emergency trolley* harus diperhatikan, maka diperlukan standarisasi isi *emergency trolley* serta pemeliharaan sesuai standar keputusan Puskesmas, dengan cara menempatkan isi *emergency trolley* yang diterima pada tempat yang dinilai aman dari pencurian serta gangguan, baik yang dapat merusak mutu maupun bentuk alat kesehatan tersebut. (Sihotang, 2020)

Permasalahan yang berhubungan dengan pengelolaan *emergency trolley* adalah penempatan *emergency trolley* yang telah ditentukan serta mudah dijangkau oleh petugas kesehatan tidak pada tempatnya dan kemungkinan kepatuhan petugas dalam mengelola *emergency trolley* ada kalanya tidak sesuai dengan standar prosedur operasional. (Pakaya *et al.*, 2021)

Puskesmas Rajapolah merupakan puskesmas yang berada di Kabupaten Tasikmalaya. Pelayanan kefarmasian di Puskesmas tersebut memiliki fasilitas kesehatan seperti rawat jalan, rawat inap, UGD (Unit Gawat Darurat), Poned (Pelayanan Obstetri Neonatal Emergensi Dasar), dan juga transportasi *ambulance* untuk menunjang pelayanan kegawatdaruratan.

Berdasarkan observasi awal diketahui ruangan-ruangan di Puskesmas Rajapolah yang difasilitasi *emergency trolley* yaitu ruang UGD dan Poned. Permasalahan yang berhubungan dengan *emergency trolley* yaitu kepatuhan petugas dalam mengelola *emergency trolley* ada kalanya tidak sesuai dengan standar operasional prosedur. Ruang untuk penanganan kegawatdaruratan di Puskesmas Rajapolah terkadang terjadi kekosongan obat karena adanya permintaan obat dari puskesmas tetapi tidak tersedia di Gudang Farmasi. Berdasarkan hal itu, penulis ingin mengetahui gambaran *emergency trolley* di Puskesmas Rajapolah.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas dan telaah pustaka yang peneliti lakukan mengenai pengelolaan *emergency trolley* yang masih belum sesuai, maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Pengelolaan *Emergency Trolley* di Puskesmas Rajapolah Kabupaten Tasikmalaya”

B. Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran pengelolaan *emergency trolley* di Puskesmas Rajapolah

C. Ruang Lingkup

Penelitian di bidang Farmasi fokus pada Farmasi Klinik Komunitas yang meliputi Manajemen Farmasi dan Farmasi Kegawatdaruratan.

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran pengelolaan *emergency trolley* di Puskesmas Rajapolah

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran ketersediaan faktor-faktor input (masukan) yang meliputi sumber daya manusia, dan dokumen.
- b. Mengetahui gambaran proses dalam pengelolaan yang meliputi aktivitas penggunaan *emergency trolley* serta sistem pengaturan dan penyiapan obat meliputi perencanaan, permintaan, penerimaan, penyimpanan, pendistribusian, pemusnahan dan penarikan dan pengendalian.
- c. Mengetahui gambaran ketersediaan faktor-faktor output (luaran) yang meliputi pengisian formulir yang tersedia pada *emergency trolley* sebagai dokumentasi

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat untuk Peneliti

Sebagai sarana untuk memperoleh pengetahuan, wawasan, pengalaman serta menambah pengalaman selama penelitian

2. Manfaat untuk Institusi Pendidikan

Hasil penelitian dapat dijadikan tambahan referensi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian mengenai gambaran pengelolaan *emergency trolley* di Puskesmas ataupun di instansi kesehatan lainnya.

3. Manfaat untuk Puskesmas Rajapolah

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi masukan yang positif bagi Puskesmas Rajapolah dan dapat memotivasi semua

pihak yang terlibat untuk melakukan langkah-langkah perbaikan dalam pelaksanaan pengelolaan *emergency trolley*.

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya

Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
Pakaya <i>et al.</i> , (2021)	Gambaran Pengelolaan Emergency Kit (Trolley) Di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) dr. Hasri Ainun Habibie	1. Meneliti gambaran pengelolaan <i>emergency trolley</i> 2. Penelitian menggunakan deskriptif observasi (<i>check list</i>) dan wawancara	1. Waktu dan tempat penelitian 2. Populasi dan Sampel
Padang <i>et al.</i> , (2019)	Gambaran Tata Kelola Obat Kegawatdaruratan di Seluruh Puskesmas Rawat Inap Kabupaten Toraja Utara Periode Agustus 2018	1. Pengelolaan obat kegawatdaruratan 2. Penelitian menggunakan metode deskriptif Observasi dan wawancara	1. Waktu dan tempat penelitian 2. Populasi dan Sampel
Sihotang (2020)	Profil Pengelolaan <i>Emergency Trolley</i> Di Instalasi Gawat Darurat (IGD) Rumah Sakit Umum Daerah Dr.M.Yunus Bengkulu	1. Meneliti pengelolaan <i>emergency trolley</i> 2. Penelitian menggunakan metode deskriptif Observasi dan wawancara	1. Waktu dan tempat penelitiannya 2. Populasi dan Sampel
Fitrya (2022)	Gambaran Pengelolaan Emergency Trolley Ruang Intensive Care Unit Rumah Sakit Umum Daerah Ciamis	1. Meneliti pengelolaan <i>emergency trolley</i> Penelitian menggunakan metode deskriptif Observasi	1. Waktu dan tempat penelitiannya

Berdasarkan perbedaan dan persamaan tersebut, kiranya cukup bagi penulis untuk memberikan penegasan bahwa penelitian yang sedang penulis susun bukan merupakan replikasi dari penelitian yang pernah ada